

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Diskripsi Teori

##### 1. Konsep Implementasi

###### a. Pengertian Implementasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, implementasi mengandung arti pelaksanaan atau penerapan. Artinya yaitu yang dilakukan dan diterapkan adalah sesuatu yang telah dirancang atau didesain yang kemudian dijalankan sepenuhnya.

Implementasi disamping dipandang sebagai sebuah proses, implementasi juga dipandang sebagai penerapan sebuah inovasi dan senantiasa melahirkan adanya perubahan kearah inovasi atau perbaikan, implementasi dapat berlangsung terus menerus sepanjang waktu. Nana Syaodih sebagaimana dikutip oleh Syaifuddin mengemukakan bahwa proses implementasi setidaknya ada tiga tahapan atau langkah yang harus dilaksanakan, yaitu : tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.<sup>1</sup>

Jadi, dapat disimpulkan mengenai pengertian dari implementasi adalah suatu cara pelaksanaan kegiatan yang terencana untuk memperoleh hasil yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ditentukan.

---

<sup>1</sup> Syaifuddin, *Design Pembelajaran dan Implementasinya*, (Ciputat: PT. Quantum Teaching, 2006), hal. 100

## 2. Konsep Kegiatan Kokurikuler

### a. Pengertian Kegiatan Kokurikuler

Kokurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran biasa yang bertujuan agar siswa lebih mendalami dan menghayati apa yang dipelajarinya pada kegiatan intrakurikuler baik program inti maupun program khusus.<sup>2</sup>

Menurut Winarno Hamiseno, kegiatan kokurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa (termasuk waktu libur), yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan menunjang pelaksanaan program intrakurikuler agar siswa dapat lebih menghayati bahan yang telah dipelajarinya serta melatih siswa untuk melaksanakan tugas secara bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk lebih mendalami dan menghayati materi pengajaran yang telah dipelajari pada kegiatan intrakurikuler di dalam kelas, baik yang tergolong mata pelajaran inti maupun program khusus.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Info Makalah, “Kegiatan Kokurikuler dalam Kurikulum” dalam <http://perahujagad.blogspot.com> diakses 29 Januari 2019 pukul 11.44

<sup>3</sup> *Ibid.*,

<sup>4</sup> Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta : BPFE, 1988) hal 137.

b. Asas Pelaksanaan Kegiatan Kokurikuler

Pelaksanaan kegiatan kokurikuler hendaknya memperhatikan asas-asas sebagai berikut:

- 1) Menjunjung langsung kegiatan intrakurikuler dan kepentingan belajar siswa. Pemberian tugas memerlukan pertimbangan yang bijaksana. Tugas tersebut harus jelas hubungannya dengan bahan pelajaran dan menarik bagi siswa. Dorongan belajar perlu diberikan oleh guru agar siswa dapat lebih giat menyelesaikan tugas.<sup>5</sup>
- 2) Tidak merupakan beban yang berlebihan bagi siswa. Pemberian tugas hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga tidak mengakibatkan beban yang berlebihan. Beban yang berlebihan dapat mengakibatkan gangguan psikologis yang merugikan siswa, antara lain dalam bentuk murung, gelisah. Kegiatan kokurikuler ini harus dirasakan oleh siswa sebagai hal yang bermanfaat dan menyenangkan.
- 3) Tidak menimbulkan beban pembiayaan tambahan yang berat bagi orang tua atau siswa. Pemberian tugas kepada siswa, baik perseorangan maupun kelompok seharusnya mempertimbangkan faktor biaya yang harus dikeluarkan.<sup>6</sup>
- 4) Memerlukan administrasi, monitoring dan penilaian. Pemberian tugas hendaknya disertai pengadministrasian yang baik oleh guru, yang

---

<sup>5</sup> Reni Anggraini, *Pengaruh Kegiatan Kokurikuler dalam Mendukung Kegiatan Intrakurikuler di SMA Negeri 1 Sepuluh Matara*, (Bandar Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 13.

<sup>6</sup> *Ibid*, hal 14.

dilakukan dalam bentuk pemberian tugas yang jelas, pencatatan kegiatan yang teratur, monitoring dan pembimbingan yang baik serta penilaian yang tertib. Hal tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kegiatan dan hasil pelaksanaan kokurikuler.<sup>7</sup>

c. Perencanaan Kegiatan Kokurikuler

Perencanaan yaitu pemilihan sekumpulan kegiatan dan pemutusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa.<sup>8</sup> Perencanaan ini sekaligus menyangkut tujuan (apa yang harus dikerjakan) dan sarana-sarana (bagaimana harus dilakukan).<sup>9</sup> Dapat disimpulkan perencanaan merupakan sekumpulan kegiatan dan pemutusan apa yang harus dilakukan (tujuan), kapan, bagaimana (sarana-sarana), dan oleh siapa.

Ada empat tahap proses dasar perencanaan menurut Hani Handoko dalam bukunya yang berjudul manajemen edisi ke-2, yaitu: Tahap Pertama, Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan. Perencanaan dimulai dengan keputusan-keputusan tentang keinginan atau kebutuhan organisasi atau kelompok kerja. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, organisasi akan menggunakan sumber daya-sumber dayanya secara tidak

---

<sup>7</sup> *Ibid.*,

<sup>8</sup> Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFY-YOKYAKARTA, 1998), Ed.2,hal. 77

<sup>9</sup> Stephen P Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen*, (Jakarta: PT Prenhalindo, 1999), Ed ke-6, hal. 200

efektif. Tahap Kedua, merumuskan keadaan saat ini. Pemahaman akan posisi organisasi sekarang dari tujuan yang hendak dicapai atau sumber daya-sumber daya yang tersedia untuk pencapaian tujuan, adalah sangat penting, karena tujuan rencana menyangkut waktu yang akan datang. Hanya setelah keadaan organisasi saat ini di analisa, rencana dapat dirumuskan untuk menggambarkan rencana kegiatan lebih lanjut. Tahap kedua ini memerlukan informasi terutama data keuangan dan data statistik yang didapatkan melalui komunikasi dalam organisasi. Tahap Ketiga, mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan. Segala kekuatan dan kelemahan serta kemudahan dan hambatan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor lingkungan intern dan ekstern yang dapat membantu organisasi mencapai tujuannya, atau yang mungkin menimbulkan masalah. Walaupun sulit dilakukan, antisipasi keadaan, masalah, dan kesempatan serta ancaman yang mungkin terjadi di waktu mendatang adalah bagian esensi dari proses perencanaan. Tahap Keempat, mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan. Tahap terakhir dalam proses perencanaan meliputi pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk pencapaian tujuan, penilaian alternatif-alternatif tersebut dan pemilihan alternatif terbaik (paling memuaskan) di antara alternatif yang ada.<sup>10</sup> Setelah mengidentifikasi kemudahan dan

---

<sup>10</sup> Hani Handoko, *Manajemen ...*, hal. 80.

hambatan maka organisasi mengembangkan rencana yang telah ada guna untuk pencapaian tujuan seperti apa yang diinginkan.

d. Bentuk Pelaksanaan Kegiatan Kokurikuler

Bentuk pelaksanaan dari kegiatan kokurikuler:

1) Kerja Kelompok

Kerja kelompok mempunyai arti yang sangat penting untuk mengembangkan sikap bergotong royong, tenggang rasa, persaingan sehat, teknik bekerja sama dalam kelompok dan latihan kepemimpinan. Pembentukan kelompok antara lain harus menghindari ketergantungan anggota kelompok kepada seseorang siswa, semua anggotanya lemah dan tidak dinamis. Bentuk tugas yang diberikan benar-benar merupakan tugas yang hanya dapat diselesaikan oleh kelompok.<sup>11</sup>

2) Kerja Perorangan

Kerja perorangan mempunyai arti sangat penting untuk mengembangkan sikap mandiri dan memungkinkan menyesuaikan kegiatan belajar dengan minat dan kemampuan siswa.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hal 15.

<sup>12</sup> *Ibid*,.

e. Langkah-langkah Pelaksanaan Kegiatan Kokurikuler

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan kokurikuler adalah:

1. Penentuan Tugas Siswa

- a) Tugas yang akan diberikan kepada siswa secara perorangan maupun kelompok, ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran pada awal semester, berdasarkan hasil rapat pendahuluan yang diadakan oleh Kepala Sekolah atau wakilnya.
- b) Tugas-tugas yang direncanakan akan diberikan kepada siswa hendaknya tidak tumpang tindih. Oleh karena itu perlu dibicarakan melalui rapat lanjutan antar guru-guru mata pelajaran dengan tujuan agar tugas tersebut terkoordinasi dan dapat dikerjakan oleh siswa.<sup>13</sup>

2. Pencatatan Tugas

- a) Pelaksanaan kokurikuler sebaiknya dicatat secara teratur dengan mempergunakan kartu pencatatan tugas kokurikuler.
- b) Kartu tugas diisi oleh siswa dengan petunjuk guru mata pelajaran.<sup>14</sup>

3. Pelaksanaan Tugas

- a) Siswa mengerjakan tugas kokurikuler secara perorangan atau kelompok.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hal 16.

<sup>14</sup> *Ibid*,.

- b) Siswa mengerjakan tugas kokurikuler dalam bentuk setiap tatap muka mengerjakan satu jenis kegiatan kokurikuler atau beberapa tatap muka mengerjakan satu jenis kegiatan kokurikuler.<sup>15</sup>

#### 4. Penilaian tugas.

- a) Hasil siswa mengerjakan kegiatan kokurikuler hendaknya dicatat secara teratur dengan menggunakan Kartu Penilaian Kegiatan Kokurikuler.
- b) Pencatatan dilakukan oleh guru mata pelajaran.
- c) Hasil akhir kokurikuler adalah rata-rata nilai sejumlah tugas satu semester untuk setiap mata pelajaran, yang disingkat dengan q.
- d) Hasil akhir kokurikuler (q) setiap siswa dimasukkan dalam daftar kumpulan nilai yang memuat juga nilai hasil tes sub sumatif(r). Ratarata dihitung berdasarkan ketentuan penilaian dan hasilnya menjadi nilai rapot.<sup>16</sup>

#### f. Alur Pelaksanaan Kegiatan Kokurikuler

##### 1) Penentuan Tugas Siswa

- a) Ditentukan oleh masing-masing guru mata pelajaran melalui rapat dewan guru yang dipimpin oleh kepala sekolah atau wakilnya.
- b) Penentuan tugas ditetapkan dan diprogramkan sejak awal semester

---

<sup>15</sup> *Ibid.*,

<sup>16</sup> *Ibid.*,

- c) Perumusan tugas hendaknya terkordinasi dan oprasional.<sup>17</sup>
- 2) Pencatatan Tugas Siswa
- a) Dikerjakan oleh siswa dengan petunjuk guru mata pelajaran dan diketahui oleh wali kelas.
  - b) Pencatatan dengan mempergunakan format kartu satu kartu pencatatan tugas kokurikuler.
  - c) Kartu pencatatan berfungsi pula sebagai kartu pengecekan.<sup>18</sup>
- 3) Pengerjaan tugas
- a) Dilakukan oleh siswa secara perseorangan atau kelompok berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan.
  - b) Bentuk pengerjaannya dapat berupa setiap tatap muka satu jenis tugas atau beberapa tatap muka satu jenis tugas.<sup>19</sup>
- 4) Penilaian Tugas Siswa
- a) Dilakukan oleh masing-masing guru mata pelajaran dengan mempergunakan format II
  - b) Hasil akhir adalah rata-rata sejumlah tugas selama satu semester, dan dinyatakan dengan q
  - c) Nilai q dinyatakan dalam skala 0-10.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hal 17.

<sup>18</sup> *Ibid*,.

<sup>19</sup> *Ibid*,.

<sup>20</sup> *Ibid*,.

- 5) Pencatatan Kokurikuler Pada Daftar Kumpulan Nilai
  - a) Dilakukan oleh masing-masing guru mata pelajaran
  - b) Daftar kumpulan nilai berisi nilai rata-rata kokurikuler (q), tes subsumatif (p), tes sumatif (r) dan nilai akhirnya untuk setiap mata pelajaran.<sup>21</sup>
- 6) Penyampaian Nilai Rapor Kepada Wali Kelas
  - a) Dilakukan kepada masing-masing guru mata pelajaran
  - b) Laporan nilai disertai dengan beberapa rekomendasi tertentu.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hal 18.

<sup>22</sup> *Ibid*,.

**Tabel 2.1 Format I Kartu Pencatatan Tugas Kokurikuler**

**MIN :**

**Nama Siswa :**

**No. Induk :**

**Kelas :**

**Semester :**

**Tahun :**

No. Urut	Nama	Jenis Tugas	Bentuk Tugas		Tugas		Hasil
			P	K	Mulai	Selesai	

....., 201.....

WALI KELAS

(.....)

Keterangan :

Bentuk tugas: P = Perorangan, K=Kelompok, diisi dengan tanda cek pada kolom yang sesuai. Kolom lain diisi dengan angka atau huruf.<sup>23</sup>

g. Evaluasi Kegiatan Kokurikuler

Evaluasi merupakan saduran dari bahasa Inggris “evaluation” yang diartikan sebagai penaksiran atau penilaian. Evaluasi adalah proses menentukan nilai untuk suatu hal atau objek yang berdasarkan pada acuan-acuan tertentu untuk menentukan tujuan tertentu. Penilaian ini bisa bersifat netral, positif atau negatif atau merupakan gabungan dari keduanya. Saat sesuatu dievaluasi, maka biasanya akan diikuti dengan pengambilan keputusan atas obyek yang dievaluasi. Evaluasi bisa juga diartikan sebagai suatu proses sistematis dalam memeriksa, menentukan, membuat keputusan atau menyediakan informasi terhadap program yang telah dilakukan dan sejauh mana sebuah program tercapai. Evaluasi lebih bersifat melihat ke depan dari pada melihat kesalahan kesalahan dimasa lalu, dan ditujukan pada upaya peningkatan kesempatan demi keberhasilan program. Dengan demikian misi dari evaluasi itu adalah perbaikan atau penyempurnaan di masa mendatang atas suatu program. Evaluasi sangat berguna dan memiliki banyak manfaat karena kita bisa mengetahui

---

<sup>23</sup> *Ibid*,.

tingkatan sesuatu sebagai penilaian terhadap apa yang telah dilakukan dan apa yang akan dilakukan.<sup>24</sup>

### 3. Konsep Peserta Didik

#### a. Pengertian Peserta Didik

Menurut undang-undang republik Indonesia, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>25</sup>

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologi, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.<sup>26</sup> Peserta didik cangkupannya lebih luas daripada anak didik. Peserta didik tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kank-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya sekolah (pendidikan formal), melainkan juga mencakup lembaga pendidikan nonformal yang ada di masyarakat, seperti majelis taklim, paguyuban, dan sebagainya. Dengan demikian, istilah

---

<sup>24</sup> Zakky, "Pengertian Evaluasi Menurut Para Ahli dan Secara Umum" dalam <https://www.zonareferensi.com>, diakses 22 Maret 2019 pukul 11.17.

<sup>25</sup> Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Bab 1 Pasal 1 No 4.

<sup>26</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), cet. Ke-1, hal. 103.

peserta didik ini bukan hanya orang-orang yang belum dewasa dari segi usia, melainkan juga orang-orang yang dari segi usia sudah dewasa, namun dari segi mental, wawasan, pengalaman, keterampilan, dan sebagainya masih memerlukan bimbingan.<sup>27</sup>

Dalam ajaran Islam, terdapat berbagai istilah yang berkaitan dengan peserta didik. Istilah tersebut antara lain *tilmidz* (jamaknya *talamidz*), murid, *thalib* (jamaknya *al-thullab*), dan *muta'allim*.<sup>28</sup>

Secara etimologi kosakata *tilmidz* (jamaknya *talamidz*) yang berarti murid laki-laki, atau *tilmidzah* (jamaknya *talamidzah*) yang berarti murid perempuan.<sup>29</sup> Istilah ini selanjutnya digunakan untuk menunjukkan peserta didik yang berada pada tingkat madrasah awaliyah atau sekolah permulaan pada Taman Kanak-kanak (TK) atau Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) dan yang sejenisnya.

Selanjutnya kosakata *murid* adalah *isim fa'il* (nama yang melakukan pekerjaan), yang berasal dari kata *arada*, *yuridu*, *muridan*, yang berarti orang yang menghendaki sesuatu. Istilah murid lebih lanjut digunakan pada seseorang yang sedang menunjuk ilmu pada tingkat sekolah dasar, mulai dari ibtidaiyah sampai Aliyah. Istilah *thalib* berasal dari bahasa Arab *thalaba yathlubu thalaban*, *thaliban* berarti orang yang sedang

---

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), cet. Ke-1, hal. 173.

<sup>28</sup> *Ibid.*,

<sup>29</sup> Mahmud Yusuf, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1411 H/1990), hal. 79.

mencari sesuatu. Istilah *thalib* selanjutnya digunakan untuk peserta didik yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Adapun istilah *muta'allim* berasal dari *allama yu'allimu muta'alliman*, yang berarti orang yang sedang mencari ilmu.

Baik kosakata *tlimidz*, murid, *thalib* atau *muta'allim* secara keseluruhan mengacu kepada nomenklatur peserta didik. Adanya perbedaan kosakata tersebut menunjukkan adanya perbedaan atau tingkatan pada peserta didik, terutama dari segi jangkauan dan tingkat ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari masing-masing.

#### 4. Hakikat Peserta Didik

##### a. Potensi Peserta Didik

Peserta didik merupakan *raw input* (bahan mentah) dalam proses transformasi yang disebut pendidikan.<sup>30</sup> Di mana yang mempunyai berbagai potensi dan fitrah yang dapat dipahami sebagai kemampuan atau hidayah yang bersifat umum dan khusus, antara lain sebagai berikut.<sup>31</sup>

- 1) *Hidayah wujudiyah*, yaitu potensi manusia yang berwujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfugsi pada saat manusia dilahirkan di muka bumi

---

<sup>30</sup> H. Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004) hal. 73.

<sup>31</sup> Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal. 127.

- 2) *Hidayah hisiyiyah*, yaitu potensi yang Allah diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan indrawi sebagai penyempurna *hidayah wujudiyah*.
- 3) *Hidayah aqliyah*, yaitu potensi akal sebagai penyempurna dari kedua *hidayah* di atas. Dengan potensi akal ini manusia mampu berpikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan kepadanya untuk fungsi kekhalifahannya.
- 4) *Hidayah diniyyah*, yaitu petunjuk agama yang diberikan kepada manusia yang berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan atau perubahan yang tertulis dalam Al-Quran dan Hadits.
- 5) *Hidayah taufiqiyah*, yaitu *hidayah* yang sifatnya khusus. Sekalipun agama telah diturunkan untuk keselamatan manusia, tetapi banyak manusia yang tidak menggunakan akal dalam kendali agama. Untuk itu, agama menuntut manusia agar manusia senantiasa melakukan upasya memperoleh dan diberi petunjuk yang lurus berupaa *hidayah* dan *taufiq* guna selalu berada dalam keridhaan Allah.<sup>32</sup>

Quraish Shihab berpendapat bahwa untuk menyukseskan tugas-tugas kekhalifahannya di bumi, Allah melengkapi manusia dengan potensipotensi sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 28.

- 1) Kemampuan untuk mengetahui sifat-sifat, fungsi, dan kegunaan segala macam benda. (Al Baqarah [2] : 31)
- 2) Ditundukkan bumi, langit, dan segala isinya, binatang-binatang, planet, dan sebagainya oleh Allah. (Al Jatsiyah [45] : 12-13)
- 3) Potensi akal pikiran serta pancaindra. ( Al Muluk [67] : 23)
- 4) Kekuatan positif untuk mengubah corak kehidupan manusia. (Al Ra'd [13] : 11)<sup>33</sup>

Di samping potensi yang bersifat di atas, manusia juga dilengkapi dengan potensi yang bersifat negatif yang merupakan kelemahan manusia, antara lain:

- 1) Potensi untuk terjerumus dalam godaan hawa nafsu setan. Hal ini digambarkan dengan upaya setan menggoda Adam dan Hawa sehingga keduanya merupakan peringatan Allah untuk tidak mendekati pohon terlarang;
- 2) Banyak masalah yang tak dapat dijangkau oleh pikiran manusia. Khususnya menyangkut diri, masa depan, dan banyak hal lain yang menyangkat kehidupan manusia.

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hal 129.

## 5. Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik

### a. Pengertian Pertumbuhan

Pertumbuhan adalah perubahan yang terjadi pada setiap manusia terutama berkaitan dengan fisiknya.<sup>34</sup> Pertumbuhan berlangsung selama masa kanak-kanak tetapi tidak dalam kecepatan yang menetap, kemudian kecepatannya menurun dan menjadi pesat kenaikannya pada masa adolesens (pubertas/masa akil balig) dan selanjutnya berhenti.

Bagian-bagian tubuh tumbuh dan berkembang dengan kecepatan yang berbeda. Organ-organ tubuh mencapai kematangan pada waktu dan kecepatan yang berbeda pula. Anak-anak perempuan mencapai masa puber lebih awal daripada anak laki-laki. Anak laki-laki bertambah tinggi pada masa pertumbuhannya yang pesat, ototnya menguat dan lebar bahunya bertambah pula.

Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan kematangan. Genetika yang diturunkan sangat penting, namun factor lingkungan seperti, nutrisi, olahraga, penyakit, dan kesehatan individu mempunyai peran juga.

### b. Pengertian Perkembangan

Perkembangan adalah bertambah kemampuan atau skill dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan. Perkembangan menyangkut

---

<sup>34</sup> Mulyani Sumantri, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011) hal. 1.3.

adanya proses pematangan sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan system organ yang berkembang dengan menurut caranya, sehingga dapat memenuhi fungsinya.<sup>35</sup>

Perkembangan sebagai rangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Berkembang merupakan salah satu perubahan organisme ke arah kedewasaan dan biasanya tidak bisa diukur oleh alat ukur. Contohnya pematangan sel ovum dan sperma atau pematangan hormon-hormon dalam tubuh

Perkembangan berarti segala perubahan kualitatif dan kuantitatif yang menyertai pertumbuhan dan proses kematangan manusia. Perkembangan merupakan proses menyeluruh ketika individu beradaptasi dengan lingkungannya. Perkembangan terjadi sepanjang kehidupan manusia dengan tahapan-tahapan tertentu. Perkembangan manusia dimulai sejak masa bayi sampai usia lanjut.

Pada dasarnya dua proses perkembangan yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi terjadi secara serentak dalam kehidupan manusia. Namun demikian kedua proses ini tidak pernah berhenti sepanjang kehidupan manusia. Pada saat anak-anak pertumbuhan fisik menjadi primadona pertumbuhan dibandingkan bagian lainnya, tetapi pada usia lanjut kemunduran fisik dan perubahan alam pikiran lebih banyak berubah daripada yang lain.

---

<sup>35</sup> Masgantri Sri, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan: Perdana Publishing, 2012) hal. 2.

Meskipun saling berkaitan, namun pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan memiliki perbedaan yang dapat dilihat secara terinci pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.2**  
**Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangann<sup>36</sup>**

<b>Pertumbuhan</b>	<b>Perkembangan</b>
Pertumbuhan merujuk kepada perubahan khususnya aspek fisik	Perkembangan berkaitan dengan organisme sebagai keseluruhan
Pertumbuhan merujuk kepada perubahan dalam ukuran yang menghasilkan pertumbuhan sel atau peningkatan hubungan antar sel	Perkembangan merujuk pada kematangan struktur dan fungsi
Pertumbuhan merujuk kepada perubahan kuantitatif	Perkembangan merujuk perubahan kuantitatif dan kualitatif
Pertumbuhan tidak berlangsung seumur hidup	Perkembangan merupakan proses yang berkelanjutan
Pertumbuhan mungkin membawa atau tidak membawa perkembangan	Perkembangan mungkin terjadi tanpa pertumbuhan

---

<sup>36</sup> *Ibid.*,

## 6. Karakteristik dan Perbedaan Peserta Didik

### a. Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik

Pertumbuhan fisik adalah perubahan-perubahan fisik yang terjadi dan merupakan gejala primer dalam pertumbuhan manusia. Pertumbuhan fisik terjadi sejak masa anak-anak sampai usia lanjut. Perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu (1) Sistem syaraf, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi; (2) Otot-otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik; (3) Kelenjar Endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan, yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis; dan (4) Struktur Fisik/Tubuh, yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi.<sup>37</sup>

Pertumbuhan dan perkembangan fisik yang penting pada masa anak-anak awal ialah:

- 1) Perubahan tinggi badan. Tinggi badan anak rata-rata bertambah 3 (tiga) inci tiap tahun. Pada usia enam tahun tinggi badan anak-anak rata-rata 46,6 inci. Kondisi memungkinkan anak untuk dapat berjalan

---

<sup>37</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), cet ke-6, hal. 259.

dan berlari lebih cepat, memanjat, melompat, meloncat, dan berjalan di atas papan titian.

- 2) Perubahan berat badan. Berat badan anak rata-rata bertambah tiga sampai lima pon. Pada usia enam tahun berat badan laki-laki 49 pon dan berat badan anak perempuan 48,5 pon. Kondisi ini memungkinkan anak dapat mengangkat, melempar, dan menangkap benda.
- 3) Perbandingan tubuh. Anak usia dua sampai enam tahun cenderung berbentuk kerucut, dengan perut rata (tidak buncit), dada yang lebih bidang dan rata, bahu lebih luas dan persegi, lengan dan kaki lebih panjang dan lebih lurus, tangan dan kaki tumbuh lebih besar.
- 4) Postur tubuh. Perbedaan postur anak terlihat sejak masa anak-anak, ada yang gemuk (endomorfik), kuat berotot (mesomorfik), dan ada yang kurus (ektomorfik)
- 5) Tulang dan otot. Otot anak berusia enam tahun menjadi lebih besar, lebih berat, dan lebih kuat, sehingga anak tampak lebih kurus meskipun berat badannya bertambah. Pertambahan berat tulang dan otot ini memungkinkan untuk dapat belajar menarik garis, menulis, menggambar, dan melukis dengan jari.<sup>38</sup>

b. Pertumbuhan dan Perkembangan Kognitif

1) Tahapan Perkembangan Kognitif Anak

---

<sup>38</sup> *Ibid.*,

Perkembangan kognitif merupakan suatu perkembangan yang sangat komprehensif yaitu berkaitan dengan kemampuan berfikir, seperti kemampuan mengingat, bernalar, beride, berimajinasi dan kreatifitas. Menurut teori kognitif Piaget, perkembangan kognitif anak usia dasar berada pada dua fase yaitu pertama fase operasional konkret (7-11 tahun) adalah fase dimana anak sudah dapat memfungsikan akal nya untuk berfikir logis, rasional dan objektif, tetapi terhadap objek yang bersifat konkret. Kedua fase operasional formal (11-12 tahun ke atas) adalah fase dimana anak sudah dapat memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi (hipotesis) dan sesuatu bersifat abstrak.<sup>39</sup>

## 2) Faktor Penunjang Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Ada dua faktor utama yang dapat menunjang perkembangan kognitif anak usia dini:

### a) Hereditas/Keturunan

Faktor ini turut menentukan perkembangan intelektual seorang anak. Dengan kata lain, seorang anak membawa kemungkinan memiliki kemampuan berpikir yang similar dengan orang tuanya, apakah itu normal, di atas normal, atau di bawah normal. Namun,

---

<sup>39</sup> Dian Andesta Bujuri, *Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Jurnal Tidak Diterbitkan, Vol. XI. No. 1. 2018), hal 37.

potensi tersebut tidak akan berkembang bila tidak ada lingkungan yang dapat memberinya kesempatan untuk berkembang.

b) Lingkungan

Banyak studi maupun penelitian yang mendukung faktor lingkungan memengaruhi tingkat kognitif atau intelegensi seseorang. Faktor lingkungan yang paling berperan dalam menunjang perkembangan kognitif anak adalah keluarga dan sekolah.

1) Keluarga

Hubungan sehat antara orang tua dan anak (penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tua) memfasilitasi perkembangan kognitif anak. Sebaliknya, hubungan yang tidak sehat bisa membuat anak mengalami kesulitan atau kelambatan dalam perkembangan kognitifnya.

2) Sekolah

Sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak, termasuk perkembangan berpikir anak. Karena itu, tenaga pengajar atau guru di sekolah memiliki peranan sangat penting dalam menunjang perkembangan kognitif anak.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid.*,

Selain kedua faktor tersebut, perkembangan kognitif anak juga turut dipengaruhi usia, jenis kelamin, ras, budaya, dan asupan nutrisi. Asupan nutrisi yang tepat dan memadai dapat berperan penting dalam mendukung proses belajar si Kecil. Kombinasi nutrisi dan stimulasi tepat akan membentuk struktur otak anak. Tanpa dukungan nutrisi yang tepat, si kecil tidak akan dapat menyerap stimulasi secara optimal.<sup>41</sup>

c. Pertumbuhan dan Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosio-emosional, bertujuan untuk mengetahui diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya dan orang dewasa, bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan berperilaku sesuai dengan perilaku prososial. Perkembangan sosial, merupakan proses pembentukan social self (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Adapun Hurlock mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat diperlukan tiga proses sosialisasi. Ketiga proses tersebut nampak terpisah, tetapi sebenarnya saling berhubungan : 1) belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat; 2) belajar memainkan peran social yang ada di

---

<sup>41</sup> Wyeth Nutrition, “Tahapan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini” dalam <https://www.wyethnutrition.co.id/>, diakses 27 Februari 2019.

masyarakat; 3) mengembangkan sikap/atau tingkah laku social terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.<sup>42</sup>

1) Fase Pebentukan Dasar Kepercayaan vs Tidak Percaya (0- 12 –18 Bulan )

Dalam fase ini anak mengalami krisis pertama dalam kehidupannya. Krisis ini menyangkut krisis kepercayaan terhadap lingkungan. Perawatan yang diberikan pada bayi merupakan prasyarat untuk timbulnya percaya dalam diri bayi terhadap lingkungannya. Untuk membangun dasar kepercayaan tersebut maka pemenuhan kebutuhan bayi perlu dilakukan secara teratur. Misalnya : kebutuhan terhadap makanan, kebersihan (mandi, ganti, dan sebagainya. Di samping itu diperlukan juga cara – cara penanganan dalam merawat bayi. Perawatan ini haruslah menimbulkan rasa aman dan rasa terlindungi pada bayi. Hal tersebut merupakan faktor penentu untuk timbulnya rasa percaya dalam diri bayi. Apabila bayi tidak memperoleh perawatan yang demikian maka yang tumbuh dalam diri bayi adalah rasa tidak percaya atau curiga.<sup>43</sup>

2) Fase Autonomi vs Malu dan ragu – ragu (18 bulan – 3 tahun -3 tahun )

Bermodalkan rasa percaya dan sejalan dengan perkembangan baik fisik, kognitif dan bahasa, anak mulai mengeksplorasi

---

<sup>42</sup> Tamsik Udin, *Mengenal Anak Usia Dini Melalui Pertumbuhan Perkembangan dan Karakteristiknya*, (Cirebon: Jurnal Tidak Diterbitkan, 2015), hal 16.

<sup>43</sup> *Ibid*, hal 16.

lingkungannya. Ia bergerak kesana –kemari. Pada masa ini anak merasakan kebebasannya. Seirung dengan hal itu berkembang pula krisis tahap ke dua dalam diri anak. Rasa malu ini merupakan awal dari kepekaan anak terhadap sesuatu yang salah dan yang benar. Oleh sebab itu peran orang tua sangat penting dalam mengarahkan perkembangan psikososial anak berkembang dengan baik.

Kontrol yang terlalu ketat menyebabkan autonomi anak tidak berkembang. Sebaliknya kontrol yang terlalu longgar menyebabkan autonomi anak kurang peka terhadap mana yang salah dan mana yang benar.<sup>44</sup>

### 3) Fase inisiatif vs Merasa Bersalah ( 3- 6 tahun)

Pada tahap ini krisis yang terjadi dalam diri anak adalah antara inisiatif dan melaksanakan inisiatif tersebut, dan rasa bersalah untuk melakukan apa yang ingin dilakukan oleh anak. Oleh sebab itu anak perlu belajar mengendalikan perasaan ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan jalan menanamkan rasa tanggung jawab dalam diri anak. Di samping itu anak masih perlu merasakan kebebasannya. Apabila perkembangan rasa bersalah melebihi perkembangan inisiatif anak maka anak akan menjadi anak yang tidak dapat mengespresikan keperibadiannya karena takut dianggap salah. Anak akan diliputi rasa ragu-ragu.

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hal 17.

Pada usia 5-6 tahun, karakteristik perkembangan emosi anak antara lain<sup>45</sup>:

- a) Memiliki keinginan untuk menyenangkan hati teman
- b) Sudah lebih mampu mengikuti aturan
- c) Sudah lebih mandiri di satu sisi, namun juga menunjukkan ketergantungan di sisi lain
- d) Sudah lebih mampu membaca situasi
- e) Mulai mampu menahan tangis dan kekecewaan
- f) Mulai sabar menunggu giliran
- g) Menunjukkan kasih sayang terhadap saudara maupun teman
- h) Menaruh minat pada kegiatan orang dewasa

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak antar lain :<sup>46</sup>

- a) Kematangan
- b) Belajar: pembiasaan dan contoh
- c) Inteligensi
- d) Jenis kelamin
- e) Status ekonomi
- f) Kondisi fisik
- g) Posisi anak dalam keluarga

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hal 17.

<sup>46</sup> *Ibid*,.

#### d. Pertumbuhan dan Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa, bertujuan agar anak mampu mendengar secara aktif dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, memahami bahwa segala sesuatu dapat diwakilkan dengan tulisan dan dapat dibaca, mengetahui abjad, menulis angka dan huruf. Perkembangan Bahasa dikatakan Szanto sebagaimana kemampuan yang lain, tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Hampir tidak mungkin untuk menghentikan anak agar tidak belajar bahasa. Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir.

Karakteristik Tingkat Usia 5-6 tahun :

- 1) Dapat mengenali warna dan bentuk dasar
- 2) Dapat menunjukkan pemahaman mengenai hubungan tempat (di atas, di bawah, di dekat, di samping, dan lain-lain)
- 3) Mampu merasakan perbedaan nada (tinggi/rendah) dan mengerti “tangga nada”
- 4) Dapat melakukan hal yang membutuhkan petunjuk yang lebih banyak (contoh: ya, kamu boleh pergi, tapi kamu perlu pakai sepatumu)
- 5) Mampu menjaga informasi dalam urutan yang benar (contoh: mampu menceritakan kembali cerita secara terperinci) awal pertumbuhannya.<sup>47</sup>

#### e. Pertumbuhan dan Perkembangan Moral

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hal 17.

Perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dalam penyelesaian konflik. Pada usia 4-6 tahun anak mulai menyadari dan mengartikan bahwa sesuatu tingkahlaku ada yang baik dan ada yang tidak baik.<sup>48</sup>

Menurut Piaget dalam pengamatan dan wawancara pada anak usia 4-12 tahun menyimpulkan bahwa anak melewati dua tahap yang berbeda dalam cara berfikir tentang moralitas, yaitu : Tahap moralitas Heteronom. Anak usia 4-7 tahun menunjukkan moralitas heteronom, yaitutahap pertama dari perkembangan moral. Anak berfikir bahwa keadilan dan peraturan adalah properti dunia yang tidak bisa diubah dan dikontrol oleh orang. Anak berfikir bahwa peraturan dibuat oleh orang dewasa dan terdapat pembatasan-pembatasan dalam bertingkah laku. Pada tahap ini, anak menilai kebenaran atau kebaikan tingkah laku berdasarkan konsekuensinya, bukan niat dari orang yang melakukan. Anak juga percaya bahwa aturan tidak bisa diubah dan diturunkan oleh sebuah otoritas yang berkuasa. Anak berfikir bahwa mereka tidak berhak membuat peraturan sendiri, melainkan dibuatkan aturan oleh orang

---

<sup>48</sup> *Ibid.*,

dewasa. Orang dewasa perlu memberikan kesempatan pada anak untuk membuat peraturan, agar anak menyadari bahwa peraturan berasal dari kesepakatan dan dapat diubah.<sup>49</sup>

Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan perilaku moral pada anak usia dini yaitu :

- 1) Memberi anak kesempatan untuk sharing tentang perasaan dalam lingkungan yang nyaman dan aman.
- 2) Mengajarkan hal-hal yang realistis dapat dimengerti oleh anak.
- 3) Memberi kesempatan anak untuk berlatih belajar kooperatif dan berbagi tanggungjawab.
- 4) Mengundang teman yang berbeda budaya, mengembangkan rasa nasionalisme.
- 5) Mengembangkan aturan kelas bersama.
- 6) Memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapat, bereksperimen dalam belajar.
- 7) Memberi contoh sikap/perilaku yang baik; keingintahuan, toleransi, dan lain-lain.

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hal 19

## B. Penelitian Terdahulu

Selama peneliti melakukan penelusuran terhadap beberapa skripsi dan karya ilmiah yang ada, peneliti belum mendapatkan karya yang sama persis dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Namun ada karya yang cukup berkaitan yang membahas mengenai kegiatan kokurikuler, yaitu;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Anggraini pada tahun 2018, dengan judul skripsi Pengaruh Kegiatan Kokurikuler dalam Mendukung Kegiatan Intrakurikuler di SMA Negeri 1 Seputih Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian kegiatan kokurikuler dalam mendukung kegiatan intrakurikuler di SMA N 1 Seputih Mataram tahun pelajaran 2017/2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitian siswa kelas X dan XI yang berjumlah 45 orang responden. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan teknik penunjang adalah wawancara.<sup>50</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Malik Kusuma Negara pada tahun 2017, dengan judul skripsi Pembinaan Karakter Keislaman Siswa melalui Ko-Kurikuler PAI di MA Muhammadiyah Baturetno, Wonogiri. Latar belakang penelitian ini adalah semakin meningkatkan kebobrokan moral pada generasi bangsa yang disebabkan krisis karakter masing-masing

---

<sup>50</sup> Reni Anggraini, *Pengaruh Kegiatan Kokurikuler dalam Mendukung Kegiatan Intrakurikuler di SMA Negeri 1 Seputih Mataram Tahun pelajaran 2017/2018*, (Bandar Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan 2018).

individu. Pergaulan yang terlalu bebas dan pengawasan orang tua yang minim, memicu timbulnya perilaku negatif pada karakter bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembinaan karakter keislaman siswa melalui ko-kurikuler PAI di MA Muhammadiyah Baturetno, Wonogiri yang pembahasannya meliputi: bentuk dan pelaksanaan pembinaan, hasil yang dicapai, serta faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat kualitatif deskriptif dengan mengambil latar di MA Muhammadiyah, Baturetno, Wonogiri. Untuk metode pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>51</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Husni Hidayati pada tahun 2018, dengan judul Peran Program Ko-Kurikuler untuk Memotivasi Siswa Menutup Aurat (Berhijab) dalam Keseharian (Studi Kasus di MTs Sunan Gunung Jati Jombang). Latar belakang penelitian ini adalah Allah memerintahkan kepada setiap muslim untuk menutup auratnya demi kepentingan manusia itu sendiri sebagai wujud kasih sayang dan perhatian Allah SWT terhadap kemaslahatan hamba-Nya di muka bumi. Banyak kasus terjadi pada wanita dikarenakan individu itu sendiri yang tidak mau menerima ajakan Al-Quran untuk menutup aurat. Salah satu alat yang bisa digunakan muslimah untuk menutup auratnya adalah hijab. Beberapa

---

<sup>51</sup> Abdul Malik Kusuma Negara, *Pembinaan Karakter Keislaman Siswa Melalui Ko-Kurikuler PAI di MA Muhammadiyah Baturetno, Wonogiri*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. IX.

muslimah menganggap hijab hanya digunakan pada acara-acara tertentu saja. Umat islam seharusnya lebih menyadari tentang perintah Allah tersebut. Salah satu lembaga yang paling efektif dalam mengajarkan kesadaran menutup aurat (berhijab) yakni di lembaga madrasah melalui program ko-kurikuler. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan perencanaan program kokurikuler yang digunakan untuk memotivasi siswinya menutup aurat (berhijab), mendiskripsikan proses pelaksanaan program ko-kurikuler tersebut, dan mendeskripsikan bentuk evaluasi yang digunakan untuk mengukur program ko-kurikuler di MTs. Sunan Gunung Jati Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif.<sup>52</sup>

**Tabel 2.3**

**Penelitian Terdahulu**

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Reni Anggraini	Pengaruh Kegiatan Kokurikuler dalam Mendukung Kegiatan Intrakurikuler di SMA Negeri 1 Seputih Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018.	Pembahasan mengenai kegiatan ko-kurikuler peserta didik.	Fokus penelitian ini adalah tentang pengaruh pemberian kegiatan kokurikuler dalam mendukung kegiatan Intrakulikuler. Sedangkan pada penelitian yang

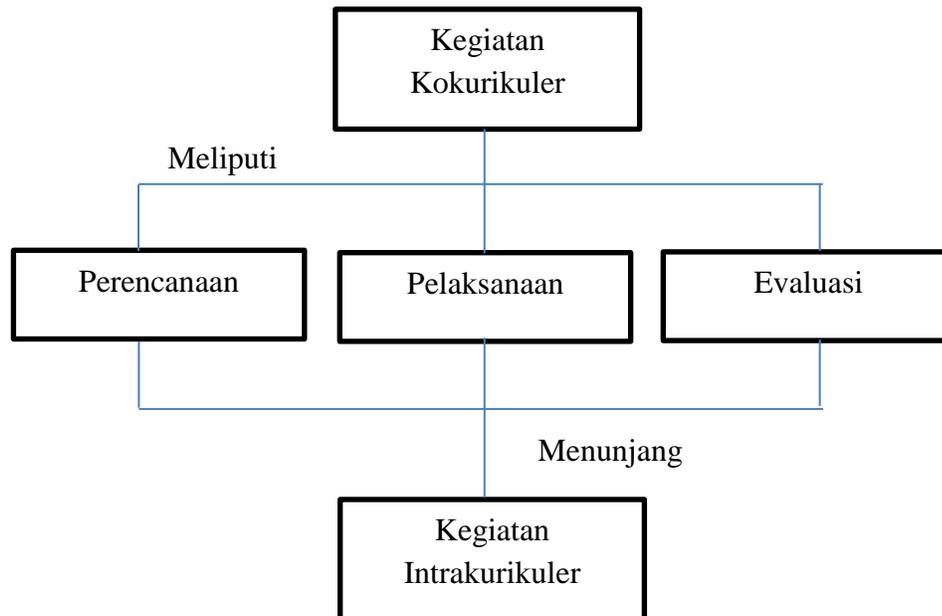
<sup>52</sup> Nurul Husni Hidayati, *Peran Program Ko-Kurikuler untuk Memotivasi Siswi Menutup Aurat (Berhijab) dalam Keseharian*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. xvii.

				akan peneliti lakukan adalah tentang implementasi kegiatan ko-kurikuler
2	Abdul Malik Kusuma Negara	Pembinaan Karakter Keislaman Siswa melalui Ko-Kurikuler PAI di MA Muhammadiyah Baturetno, Wonogiri.	Pembahasan mengenai kegiatan ko-kurikuler peserta didik	Fokus pada penelitian ini adalah tentang pembinaan karakter melalui kegiatan ko-kurikuler. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tentang implementasi kegiatan ko-kurikuler
3	Nurul Husni Hidayati	Peran Program Ko-Kurikuler untuk Memotivasi Siswa Menutup Aurat (Berhijab) dalam Keseharian (Studi Kasus di MTs Sunan Gunung Jati Jombang).	Pembahasan mengenai kegiatan ko-kurikuler peserta didik	Fokus pada penelitian ini adalah tentang peran program ko-kurikuler sekolah untuk memotivasi siswinya menutup aurat (berhijab). Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tentang implementasi kegiatan ko-kurikuler peserta didik.

Disini peneliti melakukan penelitian dilator belakangi dengan pada zaman sekarang, pemahaman kurikulum berkembang banyak sekali. Dalam pelaksanaannya tentu banyak hal yang harus diperhatikan baik oleh kepala sekolah dan guru. Guru merupakan pelaksana dari kurikulum yang dituntut untuk menjalankan berbagai jenis kegiatan kurikuler, salah satunya yaitu kegiatan kokurikuler. Dengan kegiatan kokurikuler diharapkan dapat menunjang dari kegiatan intrakurikuler peserta didik. Fokus penelitian ini yaitu bagaimana perencanaan kegiatan kokurikuler peserta didik, bagaimana pelaksanaan kegiatan kokurikuler peserta didik dan bagaimana evaluasi kegiatan kokurikuler peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan perencanaan kegiatan kokurikuler peserta didik, mendiskripsikan pelaksanaan kegiatan kokurikuler peserta didik dan mendeskripsikan evaluasi kegiatan kokurikuler peserta didik.

### C. Paradigma Penelitian

**Gambar 2.1**



Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk lebih memperdalam dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler di dalam kelas. Dalam hal ini, perlu diperhatikan ialah menghindari terjadinya pengulangan dan ketumpang-tindihan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran lainnya.

Dalam setiap pelaksanaan suatu kegiatan pasti memiliki strukturnya mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam praktinya, tiga hal tersebut perlu diperhatikan mulai dari bagaimana proses, cara, perbuatan merencanakan atau merancang kegiatan kokurikuler. Kemudian

memperhatikan bagaimana pelaksanaan dari kegiatan kokurikuler tersebut. Yang terakhir evaluasi dari kegiatan kokurikuler tersebut. Dalam tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi semua tidak dapat lepas dengan tujuan awal dari kegiatan kokurikuler itu sendiri, yaitu membantu kegiatan intrakurikuler.